UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI KOORDINAT KARTESIUS MENGGUNAKAN METODE MAKE A MATCH SISWA KELAS VI SDN 177037 AEK BULU SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Mestika Gultom
SDN 177037 Aek Bulu Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Utara

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi koordinat kartesius di kelas VI SDN 177037 Aek Bulu Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 2 kali tindakan. Subjek penelitian tindakan kelas ini sebanyak 33 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan observasi, teknik penilaian atau tes dan dokumentasi. Dalam penelitian ini validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Analisis data pada setiap akhir siklus dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian membuktikan penggunaan metode kerja kelompok pada pembelajaran materi koordinat kartesius mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada kondisi awal terdapat 5 siswa atau 15,15% yang dinyatakan tuntas dan 28 siswa atau 84,85% dinyatakan belum tuntas, pada siklus pertama meningkat menjadi 18 siswa atau 54,55% dan 15 siswa atau 45,45% siswa belum tuntas, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 31 siswa tuntas atau 93,94% dan hanya terdapat 2 siswa atau 6,06% siswa yang dinyatakan belum tuntas. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenaikan hasil belajar siswa dari dengan rata-rata hasil belajar 56,97, meningkat menjadi 66,67 pada siklus pertama dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 74,85 dengan penjelasan ketuntasan belajar siswa dari 4 siswa atau 12,12% meningkat menjadi 54,55% atau 18 siswa dan 30 siswa atau 90,91% pada siklus kedua. Kesimpulannya adalah penggunaan metode make a match pada pembelajaran materi koordinat kartesius terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VI SDN 177037 Aek Bulu Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Semesetr 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: *make a match, aktivitas, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang datang

dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan (Mulyasa, E, 2004:100). Lebih lanjut Sukintaka (2001:29) mengatakan bahwa pembelajaran mengandung pengertian bagaimana para guru mengerjakan sesuatu kepada peserta didik, tetapi disamping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya. Jadi dalam suatu pembelajaran terjadi dua kejadian secara bersama, yaitu satu pihak yang memberi materi dan pihak yang lain menerima. Oleh sebab itu dalam peristiwa tersebut dapat dikatkan terjadi proses interaksi edukatif.

Dalam pembelajaran tersebut juga tidak mudah bagi para guru, terkadang terdapat siswa yang tidak begitu jelas terhadap penjelasan materi yang diterangkan oleh guru. Proses tersebut adalah salah satu contoh susahnya dalam pembelajaran untuk membuat siswa jelas terhadap materi pelajaran. Untuk membuat siswa lebih jelas dalam materi yang diajarkan. Untuk membuat siswa lebih jelas dalam materi yang diajarkan, biasanya guru membuat media pembelajaran dan juga sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran. Contohnya dalam pembelajaran sangat eratnya menggunakan sarana dan prasarana untuk mendukung kondusifnya pembelajaran, misalnya pada pembelajaran matematika.

Pada pembelajaran matematika cenderung menuntut siswa untuk memahami kemudian mengingat setiap materi yang telah disampaikan oleh guru. Dan seharusnya dalam mengikuti pembelajaran tersebut, yang diingat siswa berasal dari yang dibaca, dari yang didengar, dari yang dilihat, dari yang dilihat dan didengar, dari yang dikatakan, dan sebagian besar adalah dari yang dilakukan dan dikatakan. Selain itu di kelas VI SDN 177037 Aek Bulu buku pelajaran pegangan siswa masih belum mencukupi yaitu dengan rasio 1:2 artinya 1 buku untuk 2 siswa. Selain faktor di atas, guru yang mengajar menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa, dalam memberikan mata materi siswa hanya disuruh mendengarkan, menyalin catatan dari guru atau bahkan hanya didikte oleh guru. Suasana belajar di kelaspun kurang kondusif karena siswa kurang fokus dalam menerima pembelajaran, banyak siswa yang ramai sendiri atau terganggu oleh temannya yang ramai.

Beberapa permasalahan tersebut merupakan permasalahan umum dalam pembelajaran berdasarkan hasil kegiatan prasiklus yang dilaksanakan di kelas VI SDN 177037 Aek Bulu, peneliti mendapatkan data bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas VI ditemukan permasalahan, yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang optimal. Berbagai faktor penyebab baik dari guru, siswa, maupun sarana dan media pembelajaran juga menjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaanya guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar didalam kelas, guru kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran, guru juga sering memberikan tugas kepada siswa dan kemudian meninggalkan kelas. Dalam proses pembelajaran pun, guru tidak membentuk kelompok diskusi antar siswa, sehingga interaksi antar siswa dalam bertukar pendapat masih sangat kurang. Siswa kurang dituntut untuk berpikir kritis dan luas dalam menanggapi masalah yang dikemukakan guru. Sehingga siswa memiliki minat dan motivasi belajar yang bisa dikatakan rendah, siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, siswa kurang percaya diri dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapatnya. Didalam kelas pun ada beberapa murid yang sering gaduh dan mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Hal-hal tersebut diatas berdampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep materi pembelajatan. Hal ini dapat dilihat dari data hasil kegiatan prasiklus yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Dari 33 siswa hanya 4 siswa (11,11%) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sisanya sebanyak 29 siswa (87,88%) nilainya masih di bawah KKM yaitu sebesar 70. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka siswa akan mengalami kesulitan di dalam menerima materi selanjutnya.

Pemecahan masalah pembelajaran pada siswa kelas VI SDN 177037 Aek Bulu adalah peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru mitra untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match.* Model pembelajaran *Make A Match* pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Melalui suasana yang menyenangkan diharapkan materi yang akan disampaikan menjadi lebih mudah dipahami siswa, karena bagaimanapun juga siswa terlibat langsung dan mendapatkan pengalaman nyata dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran akan berlangsung dengan lebih variatif dan tidak monoton dengan prinsip membelajarkan, memberdayakan siswa dan bukan mengajar siswa. Tujuan dari pembelajaran *Make A Match* ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan memperkuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Model pembelajaran *Make A Match* saat ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain: 1) pendalaman materi; 2) penggalian materi; dan 3) *edutainment*. Tata laksananya cukup mudah, tetapi guru perlu melakukan beberapa persiapan khusus sebelum menerapkan strategi ini. (Miftahul Huda,2013:251)

Penerapan model *Make A Match* pada pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa belajar dengan lebih semangat karena siswa akan merasakan pembelajaran yang langsung melibatkan siswa melalui kartu pertanyaan dan kartu jawaban sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan. Di samping itu, siswa terlibat dalam kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat yaitu bergerak mencari pasangan. Dalam model pembelajaran ini, siswa dilibatkan secara langsung untuk menemukan pasangan berdasarkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang diberikan. Jadi siswa bergerak menemukan dan mencocokan sendiri jawaban yang tepat dari kartu pertanyaaan yang diberikan. Dengan proses pembelajaran yang disisipi dengan permainan ini diharapkan siswa menjadi lebih tertarik dan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengkaji penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: **"Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Materi Koordinat Kartesius menggunakan Metode *Make a Match* Siswa Kelas VI SDN 177037 Aek Bulu Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019"**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumusakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Make a Match* pada pembelajaran materi koordinat kartesius pada siswa kelas VI SDN 177037 Aek Bulu semester 2 tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar dalam pembelajaran matematika materi koordinat kartesius pada siswa kelas VI SDN 177037 Aek Bulu semester 2 tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran materi koordinat kartesius pada siswa kelas VI SDN177037 Aek Bulu semester 2 tahun pelajaran 2018/2019?

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada siswa kelas VI SDN Hakim Wih Ilang. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripkan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Make a Match* pada pembelajaran materi koordinat kartesius pada siswa kelas VI SDN177037 Aek Bulu semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.
2. Meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran matematika materi koordinat kartesius pada siswa kelas VI SDN177037 Aek Bulu semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.
3. Meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika materi koordinat kartesius pada siswa kelas VI SDN 177037 Aek Bulu semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Pembelajaran melalui model *Make a Match* diharapkan dapat memberi wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta sebagai bahan masukkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran selanjutnya.

Manfaat Praktis

Bagi Guru

Penerapkan model pembelajaran *Make a Match* ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru dalammelakukan pembelajaran yang inovatif. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menanamkan kreatifitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

Bagi siswa

Penerapkan model pembelajaran *Make a Match* ini diharapkan siswa dapat menerima pengalaman belajar yang bervariasi, sehingga dapat menarik minat siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Bagi Sekolah

Penerapan model pembelajaran *Make a Match* diharapkan dapat memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih menarik. Sehingga mampu mendorong sekolah untuk selalu melakukan inovasi model pembelajaran dalam rangka perbaikan mutu pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teori

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76- 77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan model pembelajaran kooperatif STAD. Pelaksanaan dua jenis model pembelajaran kooperatif ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan materi Koordinat kartesius.

Model Pembelajaran Make A-Match

Menurut Suprijono, (2012:54) pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran berbasis sosial. Pembelajaran kooperatif meliputi semua kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Sedangkan

menurut Hamdani (2011:30) Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Model pembelajaran adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang siswa, dengan komampuan heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Make A-Match (Mencari Pasangan) merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Model pembelajaran ini digunakan untuk mendalami materi yang telah disampaikan sebelumnya dengan cara guru menyiapkan sejumlah kupon yang berisi pertanyaan dan sejumlah kupon yang berisi jawaban. Selanjutnya kelas dibagi dua, kelompok pertama mendapat kupon pertanyaan, dan yang lain mendapat kupon jawaban. Setelah guru memberikan aba-aba mulai, maka siswa kelompok satu yang memegang kupon pertanyaan mencari siswa kelompok kedua yang memegang kupon jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang dimiliki atau sebaliknya. Dengan aba aba selesai maka siswa mengakhiri pencarian. Siswa yang berhasil menemukan pasangannya dengan tepat dicatat. Kegiatan pencarian pasangan kupon diulangi lagi dengan terlebih dahulu kupon dikocok, dengan harapan siswa tidak mendapatkan kupon yang sama dengan yang pertama. Model ini mengajak seluruh siswa untuk aktif berperan serta selama pembelajaran berlangsung. Selain itu untuk menemukan pasangan dengan cepat dan tepat siswa harus menguasai materi. Apabila kegiatan pencarian pasanngan kupon dilakukan berulang-ulang dan siswa memperoleh kupon yang berbeda-beda diharapkan siswa semakin banyak menguasai materi yang diajarkan. Penguasaan materi pelajaran dapat diartikan bahwa siswa semakin memahami tentang materi yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran dengan *Make A-Match* berlangsung menarik dan menyenangkan karena siswa aktif dalam permainan mencari pasangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model model pembelajaran yang inovatif melalui kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas secara terstruktur dengan teknik kerjasama dan tanggungjawab. Dari definisi mengenai pengertian pembelajaran kooperatif di atas, sesuai dengan akar penyebab masalah yang ada peneliti memilih salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran materi Koordinat kartesius pada siswa kelas VI SDN 177037 Aek Bulu.

Kerangka Pikir

Pada kenyataannya pembelajaran materi koordinat kartesius sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Indikasi tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Pembelajaran yang biasa diterapkan selama ini menggunakan metode pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran berpusat pada

guru, siswa pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kejenuhan yang berakibat kurangnya minat dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar akan meningkat apabila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bervariasi melalui penerapan berbagai metode pembelajaran.

Berkenaan dengan hal tersebut perlu dicari model, metode dan media pembelajaran alternatif yang dapat menciptakan pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai subjek didik (pembelajaran aktif, kreaktif, dan menyenangkan), yang dapat meningkatkan hasil belajar sehingga prestasi belajar dapat meningkat. Media sangat penting karena berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, media berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Tentunya hasil pembelajaran yang menggunakan media dan tidak menggunakan media akan berbeda hasilnya. Penggunaan media kartu kata dapat dilakukan dengan permainan kecil siswa seperti siswa berlomba mencari kartu dengan kata yang diberikan guru, dengan panduan guru secara berkelompok siswa. Dengan kegiaatan tersebut dapat memudahkan guru dalam membimbing tiap siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kelompok yang sudah tuntas dapat bertukar kartu kata.

Untuk menghindari rasa bosan siswa salah satu model yang dapat dijadikan alternatif untuk melakukan pembelajaran materi koordinat kartesius adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan model *Make a Match*. Model *Make a Match* ini termasuk dalam kategori model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang diajarkan sehingga aktiivtas belajarnya pun akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SDN 177037 Aek Bulu Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Januari 2019 s.d Maret 2019 selama 3 bulan dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terfokus pada situasi kelas, atau disebut dengan *Classroom Action Research*. Wardhani (2008:1.14) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Metode dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka rancangan penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PenelitianTindakan

Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan pembelajaran yang ada dalam proses dan hasil pembelajaran.

Menurut Sukarnyana (2002:11) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan layanan pendidikan melalui penyempurnaan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa dan observer. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan terhadap pencapaian tujuan tindakan pembelajaran. Pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik yaitu: (1) bersifat situasional, artinya mencoba mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu; (2) adanya kolaborasi partisipatoris; (3) *self-evaluative*, yaitu modifikasi-modifikasi yang dilakukan secara kontinyu -dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan secara siklus, dengan tujuan adanya peningkatan dalam praktek nyatanya. Adapun rancangan (desain)

Prosedur Penelitian

Pada prinsipnya diterapkan PTK atau CAR (*Classroom Action Research*) dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat didalam kelas. Sebagai salah satu penelitian yang dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas, menyebabkan terdapatnya beberapa model atau design yang dapat diterapkan. Konsep pokok penelitian tindakan terdiri dari empat komponen, yaitu ; a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan media kartu kata terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar materi koordinat kartesius dapat ditingkatkan. Penjelasan kegiatan penelitian yang dilaksanakan di kelas VI SDN 177037 Aek Bulu padapembelajaran materi koordinat kartesius sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Kondisi Awal

Beberapa permasalahan tersebut merupakan permasalahan umum dalam pembelajaran materi koordinat kartesius. Berdasarkan hasil kegiatan prasiklus yang dilaksanakan di kelas VI SDN 177037 Aek Bulu peneliti mendapatkan data bahwa dalam kegiatan pembelajaran materi koordinat kartesius di kelas VI ditemukan permasalahan, yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang optimal. Berbagai faktor penyebab baik dari guru, siswa, maupun sarana dan media pembelajaran juga menjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaanya guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar didalam kelas, guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran, guru juga sering memberikan tugas kepada siswa dan kemudian

meninggalkan kelas. Dalam proses pembelajaran pun, guru tidak membentuk kelompok diskusi antar siswa, sehingga interaksi antar siswa dalam bertukar pendapat masih sangat kurang. Siswa kurang dituntut untuk berpikir kritis dan luas dalam menanggapi masalah yang dikemukakan guru. Sehingga siswa memiliki minat dan motivasi belajar yang bisa dikatakan rendah, siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, siswa kurang percaya diri dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapatnya. Di dalam kelas pun ada beberapa murid yang sering gaduh dan mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Dari 33 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran terdapat 4 siswa atau 12,12% yang dinyatakan tuntas sedangkan sebanyak 29 siswa atau 87,88% dinyatakan belum tuntas karena belum memenuhi KKM = 70. Adapun tingkat ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai angka 12,12%.

Penilaian terhadapa aktivitas belajar siswa dilaksanakan menggunakan lembar observasi siswa dengan 8 indikator, yaitu kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru dengan baik, menggunakan media pembelajaran dengan baik, melakukan pemetode an bergerak mencari pasangan, antusias dalam pembelajaran melalui metode pembelajaran *make a match*, antusias dalam mencari kartu pasangan/jawabannya, kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, menyimpulkan hasil aktivitas pembelajaran.

Dari 33 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada kondisi awal menunjukkan hasil bahwa 5 siswa atau 15,15% dinyatakan tuntas karena memperoleh kriteria nilai minimal aktif, sedangkan 28 siswa atau 84,85% dinyatakan belum tuntas karena berada dalam kriteria nilai cukup dan kurang.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Pada setiap siklusnya ada 3 kegiatan pokok yaitu, tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*action*) dan tahap observasi (o*bservation*), dan tahap refleksi (*reflectio*n). Uraian adanya kegiatan pada tiap siklusnya dapat dilihat dalam deskripsi berikut.

Siklus 1

Dari 33 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran terdapat 18 siswa atau 54,55% yang dinyatakan tuntas sedangkan sebanyak 15 siswa atau 45,45% dinyatakan belum tuntas karena belum memenuhi KKM = 70. Adapun tingkat ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai angka 54,55%.

Dari 33 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada kondisi awal menunjukkan hasil bahwa 18 siswa atau 54,55% dinyatakan tuntas karena memperoleh kriteria nilai minimal aktif, sedangkan 15 siswa atau 45,45% dinyatakan belum tuntas karena berada dalam kriteria nilai cukup dan kurang.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes formatif siswa dapat disimpulkan beberapa hasil yaitu pembelajaran sudah menyenangkan tetapi pada saat mencari pasangan soal dan jawaban serta pada saat melaporkan urutan saat memperoleh pasangan siswa masih berebut untuk menjadi yang tercepat sehingga kelas menjadi ramai. Pada saat diskusi kelompok untuk mengisi LKS masih ada beberapa siswa yang kurang aktif. Pada saat kegiatan mencari pasangan kartu dan jawaban sudah dilakukan, dan siswa melaporkan kepada guru terjadi keributan dan kelas menjadi kurang

terkontrol. Hal tersebut dikarenakan siswa saling berebut untuk lebih dulu melaporkan, untuk mengatasi permasalahan ini observer memberi saran supaya diberikan nomor urut untuk melaporkan, jadi setelah mereka mendapat pasangannya, melaporkan sesuai urut nomor yang diberikan setelah mendapat pasangan. Dan untuk kegiatan mencari pasangan, observer menyarankan untuk melakukan kegiatan ini di luar kelas supaya lebih leluasa dan anak lebih merasa nyaman. Setelah dilakukan evaluasi pada siklus I didapatkan hasil yang belum mencapai indikator kinerja penelitian tindakan kelas, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lagi untuk mendapatkan data yang benar-benar meyakinkan. Maka diputuskan untuk diadakan penelitian lagi pada siklus yang kedua.

Siklus 2

Dari 33 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran terdapat 30 siswa atau 90,91% yang dinyatakan tuntas sedangkan sebanyak 3 siswa atau 9,09% dinyatakan belum tuntas karena belum memenuhi KKM = 70. Adapun tingkat ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai angka 90,91% dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 74,85. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua telah memenuhi kriteria keberhasilan karena jumlah siswa tuntas atau mendapat nilai minimal sama dengan KKM=70 sebanyak 30 siswa atau 90,91% dari batasan minimal sebesar 85% dengan rata-rata klasikal sebesar 74,85 dari KKM=70.

Dari 33 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil bahwa 31 siswa atau 93,94% dinyatakan tuntas karena memperoleh kriteria nilai minimal aktif, sedangkan 2 siswa atau 6,06% dinyatakan belum tuntas karena berada dalam kriteria nilai cukup. Dari penjelasan di atas maka aspek penilaian aktivitas belajar juga telah memenuhi kriteria keberhasilan karena telah mencapai batasan minima 85% siswa meningkat aktivitas belajarnya.

Hasil Penelitian

Hasil analisis data hasil penelitian penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match dengan media kartu kata* dalam pembelajaran materi koordinat kartesius siswa kelas VI SDN 177037 Aek Bulu sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Peningkatan Aktivitas Belajar

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar atau nilai tes formatif saja. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Data aktivitas belajar siswa diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer selama perbaikan pembelajaran berlangsung. Fokus observasi difokuskan pada aspek-aspek kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru dengan baik, menggunakan media pembelajaran dengan baik, melakukan pemetode an bergerak mencari pasangan, antusias dalam pembelajaran melalui metode pembelajaran *make a match*, antusias dalam mencari kartu pasangan/jawabannya, kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, menyimpulkan hasil aktivitas pembelajaran. Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, dan dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap

siklusnya. Secara rinci penjelasan mengenai peningkatan aktivitas siswa dalam proses perbaikan pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	*Kegiatan*	*Kriteria Ketuntasan*				*Ket*
		Tuntas		**Belum Tuntas**		
		Jml	**%**	**Jml**	**%**	
1	Awal	5	15,15	28	84,85	
2	Siklus I	18	54,55	15	45,45	
3	Siklus II	31	93,94	2	6,06	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada kondisi awal terdapat 5 siswa atau 15,15% yang dinyatakan tuntas dan 28 siswa atau 84,85% dinyatakan belum tuntas, pada siklus pertama meningkat menjadi 18 siswa atau 54,55% dan 15 siswa atau 45,45% siswa belum tuntas, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 31 siswa tuntas atau 93,94% dan hanya terdapat 2 siswa atau 6,06% siswa yang dinyatakan belum tuntas.

Dari hasil observasi mengenai aktivitas siswa tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan aktivitas siswa mencapai angka 93,94% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran. Atas dasar pertimbangan sebagaimana diurakan di atas, maka peneliti dan observer sepakat memutuskan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus II.

Peningkatan Hasil Belajar

Penggunaan metode pembelajaran make a match akan sangat membantu dalam membangkitkan hasil belajar siswa, ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kondisi awal sebesar 56,97, meningkat menjadi 66,67 pada siklus pertama dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 74,85 dengan penjelasan ketuntasan belajar siswa dari 4 siswa atau 12,12% meningkat menjadi 54,55% atau 18 siswa dan 30 siswa atau 90,91% pada siklus kedua. Rekapitulasi nilai hasil tes formatif serta ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	*Kegiatan*	*Nilai*	*Tuntas*		*Belum Tuntas*	
			Jml	**%**	**Jml**	**%**
1	Awal	56,97	4	12,12	29	87,88
2	Siklus I	66,67	18	54,55	15	45,45
3	Siklus II	74,85	30	90,91	3	9,09

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *make a match* dengan media kartu kata pada mata pelajaran materi koordinat kartesius terbukti lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 177037 Aek Bulu. Setelah melihat penjelasan di atas, siswa sudah tuntas mengikuti pembelajaran, yang artinya siswa menguasai indikator pada materi koordinat kartesius. Data tersebut terlihat dari perolehan nilai rata-rata kelas yang melebihi KKM.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa VI SDN 177037 Aek Bulu dalam pembelajaran materi koordinat kartesius melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran maka siswa dituntut untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru atau ceramah saja, melainkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Metode *make a match* adalah metode pembelajaran untuk mencari pasangan, metode pembelajaran ini menggunakan kartu pasangan soal dan jawaban sebagai medianya. Jadi, ketika menerapkan metode pembelajaran ini hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan pertanyaan dan jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut. Dengan penerapan metode ini, diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif dan dapat saling bekerja sama dengan temannya, proses pembelajaran ini juga menyenangkan karena metode pembelajaran ini mengandung unsur permainan juga. Siswa tidak hanya belajar, melainkan juga bermain yang membawa dampak positif sebab bermain tidak sekedar bermain saja, melainkan bermain yang bermanfaat. Siswa dibiasakan untuk bekerja sama, berbagi ilmu dengan teman dan dilatih untuk dapat menemukan sendiri apa yang telah dipelajari. Jadi, siswa tidak hanya belajar dengan cara dijelaskan terus-menerus oleh gurunya melainkan juga mereka belajar secara mandiri namun tetap menyenangkan tentunya sambil bermain juga.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes awal (*pre test*) untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I. Dan dari analisa hasil tes awal (*pre test*), memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam pelajaran, terutama dalam pemahaman materi koordinat kartesius. Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, serta memberikan motivasi. Sedangkan untuk kegiatan inti, peneliti mulai mengekplorasikan metode yang ditawarkan sebagai obat untuk menigkatkan hasil belajar siswa Kelas VI SDN 177037 Aek Bulu. Pada pertemuan pertama, kegiatan yang dilakukan yakni peneliti melakukan aktivitas keseharian meliputi: mengucap salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Peneliti memotivasi siswa dengan memberi pertanyaan terkait dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan inti, peneliti menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* dalam pembelajaran ini peneliti menjelaskan materi dengan ceramah dan tanya jawab. Kemudian peneliti membagi kartu kepada masing masing siswa secara acak, masing-masing siswa akan memperoleh satu kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang lain akan berisi jawaban. Setiap siswa diminta

mencari pasangan kartu yang mereka bawa antara pertanyaan dan jawaban sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini secara tidak langsung akan mengajak siswa untuk berpikir kritis dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepada mereka. Setelah semua siswa berhasil menemukan pasangan kartuya, secara bergantian mereka diminta untuk membacakan dengan keras kartu yang dibawanya di depan kelas, untuk yang lainnya mendengarkan temannya yang membaca dan membenarkan jika ada pasangan kartu tidak cocok. Setelah kegiatan selesai, peneliti bersama siswa menanggapi hasil kerja siswa pembawa kartu pertanyaan dan jawaban. Sedangkan bagi siswa yang belum berhasil menemukan kartu pasangannya akan diberi hukuman sesuai dengan yang disepakati dengan siswa sebelum penerapan metode *make a match* ini dimulai.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada siklus I penerapan metode *make amatch* sedikit terhambat karena peneliti kurang maksimal dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penggunaan metode *make a match*, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun pada penerapan metode *make a match* pada silkus II, peneliti sudah melakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi hal tersebut sehingga pada siklus II tidak ditemukan lagi hal yang demikian, siswa sudah terlihat aktif, semangat dan antusias dalam penerapan metode *make a match* ini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu mengaktifkan kembali serta mempertahankan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari agar dapat bertahan lama. Kemudian memberikan post test secara individu pada setiap siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan metode *make a match.*

Pelaksanaan penelitian ini juga dibantu oleh *observer* untuk mengamati serta mendokumentasikan aktifitas peneliti dan aktifitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk memudahkan dalam pengamatan,*observer* diberi format observasi yang sudah dipersiapkan oleh peneliti, hal ini dimaksudkan untuk menganalisis serta untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum, dan untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya jika perlu diadakan siklus selanjutnya untuk perbaikan.

Berpijak dari refleksi dan observasi teman sejawat di atas, kami melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II dengan mengoptimalkan pelaksanaan kerja kelompok. Tujuan metode pembelajaran *make a match* dengan media kartu kata, yaitu untuk mengembangkan pikiran yang kritis, sikap demokratis, pengembangan sosio emosional.

Aktivitas belajar siswa pada kondisi awal terdapat 5 siswa atau 15,15% yang dinyatakan tuntas dan 28 siswa atau 84,85% dinyatakan belum tuntas, pada siklus pertama meningkat menjadi 18 siswa atau 54,55% dan 15 siswa atau 45,45% siswa belum tuntas, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 31 siswa tuntas atau 93,94% dan hanya terdapat 2 siswa atau 6,06% siswa yang dinyatakan belum tuntas. Adapun hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kondisi awal sebesar 56,97, meningkat menjadi 66,67 pada siklus pertama dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 74,85 dengan penjelasan ketuntasan belajar siswa dari 4 siswa atau 12,12%

meningkat menjadi 54,55% atau 18 siswa dan 30 siswa atau 90,91% pada siklus kedua. Dengan mengamati nilai ketuntasan pada aspek hasil belajar dan aktivitas belajar berarti hasil yang dicapai pada proses perbaikan pembelajaran siklus II sudah mencapai hasil yang diinginkan.

Dari hasil tes hasil belajar materi koordinat kartesius terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan guru dan pembelajaran yang menggunakan*Make A-Match*. Pada pembelajaran konvensional siswa pasif, hanya mendengarkan penjelasan dari guru, alat peraga terbatas pada buku dan papan tulis. Sedangkan pada pembelajaran dengan menggunakan *Make A-Match* siswa lebih aktif, merasa senang dengan cara belajar seperti ini. Hasil penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar materi koordinat kartesius melalui *Make AMatch* pada Kelas VI SDN 177037 Aek Bulu terbukti berhasil. Terjadi peningkatan baik hasil belajar dan aktivitas belajar siswa..

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A-match* dapat meningkatkan keterampilan guru, siswa, dan hasil belajar sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran materi koordinat kartesius pada siswa kelas VI SDN 177037 Aek Bulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif metode *Make A-match* dapat meningkatkan pembelajaran di Sekolah Dasar, yang meliputi peningkatan dalam proses aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VI SDN 177037 Aek Bulu Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VI SDN 177037 Aek Bulu pada pembelajaran materi koordinat kartesius melalui melalui penerapan metode *Make a Match* yang telah diuraikan pada Bab IV maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran materi koordinat kartesius dengan penerapan melalui penerapan metode *Make a Match* pada siklus I aktivitas siswa masih terlihat kaku karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran secara berpasangan, pelaporan hasil diskusi di depan kelas belum terlaksana secara maksimal, sedangkan pada pelaksanaan kegiatan pada siklus II secara keseluruhan siswa terlihat percaya diri menyampaikan pendapatnya dan siswa terlihat sangat aktif dan antusias ketika proses pembelajaran.
2. Dengan penerapan melalui penerapan metode *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada kondisi awal terdapat 5 siswa atau 15,15% yang dinyatakan tuntas dan 28 siswa atau 84,85% dinyatakan belum tuntas, pada siklus pertama meningkat menjadi 18 siswa atau 54,55% dan 15 siswa atau 45,45% siswa belum tuntas, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 31 siswa tuntas atau 93,94% dan hanya terdapat 2 siswa atau 6,06% siswa yang dinyatakan belum tuntas.
3. Dengan penerapan melalui penerapan metode *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kondisi

awal sebesar 56,97, meningkat menjadi 66,67 pada siklus pertama dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 74,85 dengan penjelasan ketuntasan belajar siswa dari 4 siswa atau 12,12% meningkat menjadi 54,55% atau 18 siswa dan 30 siswa atau 90,91% pada siklus kedua. Dengan mengamati nilai ketuntasan pada aspek hasil belajar dan aktivitas belajar berarti hasil yang dicapai pada proses perbaikan pembelajaran siklus II sudah mencapai hasil yang diinginkan.

Simpulan

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian tindakan kelas di kelas VI SDN 177037 Aek Bulu pada pembelajaran materi lambang negara Indonesia dan simbol sila-sila Pancasila melalui melalui penerapan metode *Make a Match* maka saran yang dapat di berikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bagi siswa

a. Siswa hendaknya lebih terbuka untuk bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok di kelas.
b. Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas hendaknya siswa membiasakan diri untuk aktif dan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bagi guru

a. Guru dalam memberikan pelajaran materi koordinat kartesius maupun pelajaran yang lain agar menerapkan metode pembelajaran kooperatif khususnya bagi siswa SDN 177037 Aek Bulu karena metode ini efektif untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa.
b. Guru harus lebih giat lagi mencari informasi-informasi faktual dan menerapkannya dalam pembelajaran sehingga siswa termotivasi dalam belajar
c. Jangan mudah putus asa dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif karena metode ini membutuhkan proses untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Bagi Sekolah

a. Sekolah hendaknya memfasilitasi setiap kegiatan pembelajaran yang akan meningkatkan mutu pendidikan.
b. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang ingin dicapai pada mata pelajaran materi koordinat kartesius sekolah hendaknya menyarankan kepada setiap guru untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran yang memungkinkan karena akan menumbuhkan motivasi belajar siswa dan mendorong terciptanya proses belajar yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Wahab. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial IPS*. Bandung: Alfabeta.

Ahmad, Rohani. 1997. Media Intruksional Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.

Anni, C.Tri. dkk. 2005. *Psikologi Belajar.* Semarang: UPT MKK UNNES.

Arief S. Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan. Pemanfaatannya.* Jakarta: Rajawali Press

Arief. S. Sadiman, R. Raharjo & Haryono. Anung. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan pemanfataannya.* Jakarta: Pustekkom Dinas dan PT. Raja Grafindo Perkasa

Arikunto, Suharsimi., 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. *2011. Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan Evaluasi Pendidikan. Edisi. Revisi, Cetakan kesebelas*, Jakarta: Bumi Aksara

Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Kelas V*. Jakarta: Depdiknas.

Basuki Wibawa dan Farida Mukti.2001. *Media Pengajaran.Bandung*: CV. Maulana

BSNP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.* Jakarta: Depdiknas

Dakir. A, dkk. 2005. *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Depdiknas, *2006*. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional

Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum2007.

Depdiknas. 2008. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang

Elaine B. Johnson. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.

Etini Solihatin, Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.

Hamzah B. Uno. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dimyati dan Mudjiono, 2006, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta

Isjoni dan Mohd. Arif Ismail. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khoir, Mazidatul. 2012. *Paradigma Pendidikan IPS di Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara.